

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK AUTIS

Galih Puji Mulyoto¹ dan Yoga Ardian Feriandi²
¹STKIP PGRI Ngawi dan ²Universitas PGRI Madiun
email: newiota22@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di jurusan autis SLB Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan *purposive*, yaitu Ketua Jurusan SLBN 1 Bantul, guru di Jurusan Autis SLBN 1 Bantul, para orang tua siswa-siswi yang mengikuti pendidikan di Jurusan Autis SLBN 1 Bantul. Data dikumpulkan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di SLBN 1 Bantul terintegrasi dalam program pembelajaran fungsional, pembelajaran tematik, pembelajaran benah diri. Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak autis yakni dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak autis. Orang tua diikutsertakan pada setiap pembelajaran yang berkaitan dalam membentuk perilaku dan sikap anak autis serta pembelajaran nilai-nilai moral, misalnya program pembelajaran fungsional dan benah diri.

Kata Kunci: *pembelajaran, nilai moral, dan anak autis*

LEARNING MORAL VALUES IN AUTIS CHILDREN

Abstract: This study aims to describe the learning of moral values in autistic children in autism department of SLB Negeri 1 Bantul This research type is descriptive research with qualitative approach. The subjects of the study were determined by purposive ie the head of department of SLBN 1 Bantul, the teacher in the autism department of SLBN 1 Bantul, the parents of the students who followed the education in the autism department of SLBN 1 Bantul. Data were collected by observation, documentation and interviews. The results showed that the process of learning moral values in children with autism in SLBN 1 Bantul integrated in the functional learning program, thematic learning, self-learning learning. The strategy used by teachers in teaching moral values in children with autism is by involving parents in the education of children with autism. Parents participate in each related learning in shaping the behaviors and attitudes of children with autism and learning moral values, such as functional learning programs and self-improvement.

Keywords: *learning, moral values, and children with autism*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga negara untuk memperolehnya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manusia, dan tidak hanya berlaku untuk anak normal saja, namun juga berlaku bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam Pasal 5 ayat 1 dan ayat 2, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang ber-

mutu (ayat 1), dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2). Artinya, dalam konteks ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan untuk anak normal. Pendidikan dan sistem pembelajarannya membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak, akan tetapi tidak ada perlakuan yang menjadikan anak-anak secara fisik atau mental tersebut dimarginalkan.

Tidak sedikit anak berkebutuhan khusus yang ternyata memiliki prestasi yang lebih baik. Hal tersebut tinggal bagaimana menumbuhkan bakat dan kreativitas menjadi lebih berprestasi dan dapat bergaul seperti anak normal pada umumnya. Pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan melalui sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Namun, cita-cita yang digariskan dalam pendidikan nampaknya belum sepenuhnya tercapai karena pendidikan saat ini masih memprioritaskan bagi siswa normal pada umumnya dengan program pendidikannya. Pendidikan bagi siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental kurang diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Jadi, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik atau mental yang salah satunya adalah anak autis.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi secara normal dengan orang lain, dalam memahami sesuatu dan mengalami gangguan perilaku. Sementara itu, Sukinah (2005:121) mengemukakan, anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang dapat dilihat sebelum usia tiga tahun sehingga mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Penyebab gangguan perkembangan pada anak autisme dikarenakan adanya kelainan pada struktur sel otak anak-anak penyandang autisme, yaitu gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama. Pada saat pertumbuhan sel-sel otak tersebut, berbagai hal bisa terjadi yang menghambat pertumbuhan

sel otak, misalnya yang disebabkan oleh virus, jamur, keracunan makanan, dan lain-lain. Akibatnya, tidak sempurnanya pertumbuhan sel otak tersebut di berbagai bagian, maka fungsi otak menjadi terganggu terutama fungsi mengendalikan pemikiran dan pemahaman (Widihastuti, 2009: 24).

Dampak pada tahap selanjutnya akan terjadi gangguan perkembangan pada anak autis, antara lain gangguan dalam cara berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan gangguan perilaku. Gangguan-gangguan tersebut akan mengganggu pula keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan anak di lingkungannya. Tatanan perilaku berkaitan dengan suatu nilai-nilai moral yang ada di masyarakat dalam berinteraksi sosial satu sama lain. Dengan kata lain, akibat gangguan perkembangan anak penyandang autis tentu juga akan mengalami kesulitan dalam menerima, memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam perilakunya di masyarakat.

Hambatan dalam perkembangan moral ini lebih erat hubungannya pada gangguan perkembangan perilaku dan kognitif anak penyandang autis. Kecenderungan anak penyandang autis kesulitan dalam mengontrol perilaku dan bertingkah aktif serta merasa memiliki dunia sendiri. Hal ini yang membuat anak autis sulit mengerti nilai-nilai moral, meskipun nilai-nilai moral yang sederhana atau umum, misalnya menghormati, kesopanan, menghargai, kedisiplinan, empati, dan lain-lain.

Konsep moral, menurut Ibung (2008: 5) bukanlah sesuatu yang asing dan tidak kita kenal, sebab kejujuran, disiplin, menghargai, empati, hormat menghormati, kontrol diri, rasa malu, kesopanan, dan keadilan adalah konsep-konsep aspek moral yang sudah umum. Moral dalam kehidup-

an sehari-hari merupakan faktor penentu untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya, dan moral itu sendiri bersifat abstrak. Pemahaman nilai-nilai moral yang sangat luas itu, maka perlu ditanamkan pada anak penyandang autisme.

Nilai-nilai moral yang bisa diajarkan pada anak penyandang autisme misalnya kontrol diri. Nilai tersebut merupakan perilaku anak mengekspresikan emosinya erat berkaitan dengan kontrol diri yang ia lakukan (Ibung, 2009:163). Ekspresi emosi termasuk pada keterampilan moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya karena ekspresi emosi yang erat hubungannya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam beragam ekspresi sesuai dengan perasaannya. Misalnya, ketika anak autisme tantrum (mengamuk), anak akan menunjukkan emosi yang tidak dapat dikontrol. Anak autisme akan melukai dirinya sendiri dengan membentur-benturkan kepala di tembok atau melukai tangannya sampai berdarah, yang tentu membahayakan bagi diri anak itu sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, perlu diajarkan kontrol diri pada anak yang nantinya dapat membuat anak mengontrol emosi yang baik tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Di dalam nilai moral juga terdapat batasan-batasan berlakunya nilai tersebut. Batasan-batasan tersebut di antaranya, nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia kapan dan di mana pun.

Hambatan perkembangan moral lain yang perlu diajarkan yaitu hormat-menghormati. Hormat-menghormati adalah sikap pengakuan bahwa ada orang lain yang perlu, bahkan harus diperhatikan selain diri sendiri, yang kemudian diikuti dengan perlakuan yang wajar terhadap orang lain (Ibung, 2009:50-53).

Perilaku menghormati untuk anak autisme pada level dini, bisa diajarkan misalnya ketika bertemu dengan orang dibiasakan untuk bertegur sapa. Caranya dengan mengucapkan selamat pagi, selamat siang, selamat malam yang disesuaikan dengan waktu atau mengucapkan salam *Assalamu'alaikum*. Dengan didampingi oleh terapis, anak tersebut dibiasakan pamit pada orang tua maupun orang lain ketika berada di lingkungan, baik di sekolah masyarakat, maupun keluarga. Hal seperti ini dibiasakan secara terus-menerus, sampai anak bisa melakukan dengan sendirinya tanpa ada terapis.

Selain itu, nilai-nilai moral yang perlu diajarkan kepada anak autisme antara lain rasa malu dan rasa bersalah. Rasa salah terjadi ketika seorang untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan standar hati nurani. Kemudian, anak autisme akan menilai bahwa apa yang dia lakukan tidak sesuai dengan nilai moral yang anak miliki dan seharusnya dipenuhi. Rasa malu harus diajarkan kepada anak autisme sedini mungkin, karena rasa malu itu adalah sikap moral yang terbentuk dalam perkembangan moral. Rasa malu juga berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan dan estetika di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya ketika anak autisme buang air kecil (kencing), anak harus diajarkan jika akan buang air kecil harus di kamar mandi tidak boleh di tempat umum atau sembarangan tempat. Ketika anak autisme buang air kecil di celana atau di sembarang tempat, anak autisme harus diajarkan tentang rasa malu dan rasa bersalah agar anak autisme bisa memahami apa yang dilakukan itu salah dan menimbulkan rasa malu.

Rasa malu dan rasa bersalah berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan seseorang bersosialisasi. Adanya dua reaksi emosi yang tidak menyenangkan,

seseorang akan mendapatkan pelajaran menerima konsekuensi negatif ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan bertentangan dengan hati nuraninya. Melalui adanya dua perasaan ini, anak akan dibuat belajar untuk mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai moral tersebut, apabila disampaikan secara maksimal pada anak autis yang memiliki gangguan perkembangan, maka pasti bisa bermanfaat bagi anak autis ketika nantinya masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan moral tersebut, maka dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak penyandang autis dibutuhkan berbagai cara, antara lain strategi atau taktik yang tepat dalam penatalaksanaannya, waktu yang panjang dan juga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu cara penatalaksana hambatan dalam perkembangan moral pada anak autis bisa melalui pendidikan moral di sekolah. Tujuan dari pendidikan moral, adalah agar terbentuk kepribadian dan tingkah laku yang baik pada diri seseorang. Karena baik buruknya kualitas moral seseorang antara lain bergantung dari pendidikan moral yang diterimanya. Kualitas moral yang baik tidak hanya bisa menjadi bekal, tetapi menjadi tujuan hidup yang esensial dalam hidup.

Menurut Widiastuti (2009:108), keberadaan sekolah-sekolah yang khusus dan konsisten dalam memberikan layanan pendidikan pada anak autis diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup anak penyandang autis sehingga bisa hidup secara mandiri dan mampu berkarya. Apabila anak autis yang sudah mencapai kemampuan perilaku tertentu, maka anak

disarankan untuk bersekolah. Banyak ahli menyarankan bahwa sebaiknya anak autis mendapat pendidikan khusus sebelum mendapatkan pendidikan umum. Sebab masa sekolah adalah masa saat mana anak belum memasuki pendidikan formal, merupakan basis penentu atau pembentukan karakter manusia yang membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah merupakan cara yang paling efektif untuk memperbaiki kehidupan anak-anak penyandang autis.

Anak autis yang telah diputuskan untuk diterapi di sekolah khusus, dianjurkan mencari sekolah yang mengajarkan pendidikan secara intensitas terapi yang minimal dari 40 jam per minggu (Handoyo, 2003:43). Menurut Sukinah (2005:126), pelaksanaan terapi pada anak autis memerlukan 40-60 jam per minggu. Menurut Handoyo (2003:8) program terapi anak autis bukan suatu jangka singkat. Waktu yang dibutuhkan cukup lama, yaitu lebih kurang 2 - 3 tahun. Oleh karena itu, anak autis harus ditangani mulai anak bangun pagi sampai tidur kembali karena anak autis tidak boleh berada sendirian dan harus selalu ditemani secara interaktif. Intensitas terapi yang ideal adalah 40 jam dalam seminggu, jadi rata-rata 8 jam per hari (Handoyo, 2003:37). Dengan demikian, dibutuhkan waktu yang panjang dalam pembelajaran di sekolah khusus autis agar anak autis bisa belajar secara maksimal dalam kesehariannya.

Selain itu, pembelajaran di dalam sekolah khusus autis haruslah holistik (menyeluruh) semua kelemahan dan kebutuhan anak, dan disediakan program yang mempertimbangkan kemampuan dan ke-

tidakmampuan anak autis, termasuk hambatan-hambatan dalam perkembangan moral. Di sekolah khusus autis, kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa (anak autis) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Guru pembimbing sebagai model untuk anak autis harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif, dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Anak autis pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain sehingga dapat berbenah diri itu menjadi lebih baik.

Sekolah tentu tidak saja sendirian dalam pendidikan serta penanaman nilai-nilai moral pada anak autis karena dibutuhkan pula dukungan serta peran aktif dari orang tua agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan (Mazuki & Feriandi, 2016:204). Menurut Widiastuti, (2009:57), pendidikan anak autis tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, karena keberhasilan pendidikan anak autis tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Harus disadari bahwa kehidupan anak autis sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga, mengingat anak berada dalam tanggung jawab sekolah maksimal hanya 7 jam (dari pukul 08.00 sampai dengan jam 15.00).

Peran orang tua yang sangat penting dalam pendidikan anak autis karena anak autis yang memiliki berbagai gangguan dalam hal perkembangan, penanganan dan pendidikan membutuhkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak (Widiastuti, 2009:106). Oleh karena itu, sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam ikut serta mendidik anak autis. Baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam menata program pendidikan bagi anak autis de-

ngan terprogram, terarah, kontinyu, dan konsisten.

Pembelajaran di Jurusan Autis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul memiliki keunikan dalam pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak penyandang autis. Pembelajaran di Jurusan Autis Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul menerapkan pembelajaran bagi anak penyandang autis semua pendidikan dengan holistik (menyeluruh) dan juga mengajarkan nilai-nilai moral, namun dengan waktu atau jam belajar yang terbatas. Pembelajaran di Jurusan Autis SLB Negeri I Bantul menggunakan pembelajaran tematik, pendidikan nilai moral diajarkan hanya terintegrasi dalam program belajar anak autis, seperti halnya pada mata pelajaran lainnya; mata pelajaran kognitif, sosial emosional, fisik, bahasa, moral, dan nilai agama yang mata pelajaran tersebut terintegrasikan dengan program benah diri dan program fungsional, dengan waktu yang diberikan antara pukul 07.30-10.45, dan setiap mata pelajaran dengan waktu 1 x 30 menit.

Berdasarkan fakta di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di SLB Negeri 1 Bantul dan strategi guru SLB Negeri 1 Bantul dalam mengajarkan nilai-nilai moral dengan waktu terbatas pada anak autis. Penelitian ini juga untuk mengetahui strategi guru dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak autis di SLB Negeri 1 Bantul.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah mencari, menggali, merinci dan mencatat pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di SLB Negeri I Bantul, strategi guru dalam

mengajarkan nilai-nilai moral dengan waktu atau jam terbatas pada anak autis di SLB Negeri 1 Bantul, serta strategi guru dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.

Subjek penelitian ditentukan dengan memakai teknik *purposive*, yakni penentuan subjek secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun ciri-ciri atau kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah (1) orang yang mengetahui tentang gangguan perkembangan anak autis; (2) orang yang mengetahui tentang strategi pembelajaran anak autis; dan (3) orang yang terus-menerus mendampingi anak autis. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukanlah subjek penelitian, yaitu: (1) Ketua jurusan autis Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul; (2) guru yang mengajar di Jurusan Autis Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul; dan (3) orang tua siswa yang putra-putrinya mengikuti pendidikan di Jurusan Autis Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul, jalan Wates 147 Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penentuan SLB Negeri 1 Bantul sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan SLB Negeri 1 Bantul melaksanakan proses pembelajaran yang holistik (menyeluruh) dengan waktu pembelajarannya yang terbatas, namun juga mengajarkan pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis yang memiliki hambatan dalam perkembangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran nilai-nilai moral pada anak penyandang autis di jurusan autis SLB Negeri I Bantul, dibagi menjadi beberapa tahap mulai dari observasi, penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi, dan *follow up*.

Tahap Satu: Observasi

Sebelum anak didik diterima di Jurusan Autis SLB Negeri I Bantul terlebih dahulu dilaksanakan observasi tahap 1 selama kurang lebih 1- 2 hari untuk mendiagnosis gejala autisme, mengetahui anak yang akan masuk benar-benar anak penyandang autis. Kemudian setelah didiagnosis dan anak ternyata menyandang autisme, tahap 2 dilakukan lagi observasi selama 1-3 bulan, sesuai dengan kondisi anak namun observasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran seperti pada umumnya, sambil mengamati kekurangan anak.

Aspek yang diobservasi meliputi kontak mata, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berbahasa baik reseptif maupun ekspresif, kemampuan menolong diri sendiri seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain, psikomotor yakni motorik halus dan kasar dan kemampuan akademik atau kognitif. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan anak autis mengalami gangguan perkembangan anak dan hambatan apa saja dalam perkembangan nilai-nilai moral. Data-data awal tersebut digunakan untuk menyusun program pendidikan anak autis.

Untuk mendapatkan data yang akurat, selain melalui observasi juga wawancara dengan orang tua maupun orang-orang yang dekat dengan perilaku anak sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk mengandalkan pendekatan terhadap anak, mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak, mengetahui kebiasaan dan ketidaksukaan anak, serta apa saja hambatan perkembangan moral anak. Misalnya anak belum bisa mengucapkan salam, anak autis masih sulit menyebutkan nama, anak autis belum bisa memfokuskan kontak mata ketika diajak berbicara, tidak mengerti rasa malu, sulit mengontrol diri ketika berada di tempat ramai, dan lain-lain. Hambatan-hambatan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan nilai-nilai moral menghormati orang lain, rasa malu, kesopanan, kontrol diri dan nilai-nilai moral yang lain, yang kesemuanya ini dipakai sebagai dasar penyusunan program pendidikan. Baik program pendidikan fungsional, program benah diri dan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di Jurusan Autis SLB Negeri 1 Bantul pembelajaran nilai-nilai moral terintegrasi dalam pembelajaran tematik, program benah diri dan program pembelajaran fungsional. Proses penentuan nilai-nilai moral yang akan diajarkan pada anak ditentukan berdasarkan kemampuan dan ketidakmampuan anak serta perilaku anak autis. Perilaku ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima dan mengontrol perilaku anak autis dan disesuaikan dengan program-program pembelajaran lainnya, serta disesuaikan dengan perkembangan moral anak sehingga bisa terarah, terprogram dan terstruktur. Dalam kegiatan observasi selain guru lebih mengenal anak, juga dapat mengarahkan perilaku anak dan meningkatkan kemampuan anak. Setelah ob-

servasi selesai hasilnya akan dilaporkan kepada orang tua dan selanjutnya sebagai dasar penyusunan program pendidikan. Meskipun begitu dalam penentuan nilai-nilai moral guru terkadang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan moral pada anak. Melainkan sesuai dengan kebutuhan anak. Padahal meskipun anak autis adalah anak berkebutuhan khusus yang terdapat gangguan perkembangan, nilai-nilai moral yang diajarkan terkadang terlalu memaksakan, meskipun terkadang anak belum mampu atau siap menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Tahap Kedua: Penyusunan

Pada tahap penyusunan program pendidikan bagi anak autis, pembelajaran nilai-nilai moral terintegrasi pada setiap program pembelajaran. Program-program pembelajaran tersebut antara lain seperti berikut.

▪ Penyusunan Program Pembelajaran Individual/Tematik

Program pendidikan bagi anak autis di Jurusan Autis SLB Negeri 1 Bantul merupakan program pembelajaran individual atau pembelajaran tematik, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak serta berdasarkan tema yang telah terarah, konsisten dan terstruktur. Program ini disusun oleh guru dan orang tua dengan mengacu pada hasil observasi.

Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam penyusunan pelaksanaan program pendidikan termasuk pemberian terapi yang dilaksanakan secara terpadu seperti berikut.

- Kognitif: menunjukkan warna yang sesuai, menyebutkan nama warna yang sesuai, mengelompokkan warna yang sesuai, menghitung jumlah warna yang sesuai, menunjukkan angka 1 sampai 10

dengan berurutan, menunjukkan angka 1 sampai 10 mundur dengan berurutan, mengucapkan angka 1 sampai 10 dengan berurutan, melengkapi bilangan yang rumpang. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, tanggung jawab dan kepatuhan.

- Fisik: menirukan gerakan melempar dan menangkap bola, memasukkan dan mengeluarkan tali kedalam maupun keluar lubang, menggunting zig-zag, melipat sekali menjadi persegi panjang, menghubungkan kedua titik menjadi satu garis, menghubungkan titik sesuai pola. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, kontrol diri, kepatuhan dan menghargai.
- Bahasa: menyebutkan nama peralatan makanan, menyebutkan peralatan sekolah, menyebutkan alat-alat kebersihan, menyebutkan nama anggota badan, menyebutkan anggota gerak, menyebutkan fungsi masing-masing bagian. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, kepemilikan kepedulian dan empati terhadap orang lain.
- Sosial emosional: menunggu giliran dan terbiasa antri, mematuhi peraturan di sekolah. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, menghormati orang lain, kontrol diri, dan tanggung jawab.
- Moral dan nilai agama: Meniru ucapan terima kasih setelah menerima sesuatu, meminta maaf, dan mengucapkan salam. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, menghormati orang lain, rasa malu dan salah, dan tanggung jawab.

Meskipun dalam pembelajaran tematik terdapat mata pelajaran moral dan nilai agama, dan sosial emosional dalam pelaksanaan pembelajaran belum dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran lain, misalnya kognitif, bahasa dan fisik. Arti-

nya, setiap mata pelajaran terkandung nilai-nilai moral di dalamnya.

Dalam merumuskan nilai-nilai moral pada setiap anak di SLB Negeri I Bantul dipertimbangkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme, seperti rasa malu, kepemilikan, tanggung jawab, kepedulian, kontrol diri empati dan lain-lain. Nilai-nilai moral yang disampaikan pada setiap anak autisme di SLB Negeri I Bantul sama, namun dalam cara penyampaiannya setiap anak berbeda-beda. Contoh, Tiyo dan Habib sama-sama diajarkan berterima kasih, Tiyo diajarkan cara berterima kasih ketika dipinjami pensil oleh temannya, Tiyo diajarkan untuk mengucapkan kalimat terima kasih. Habib diajarkan berterima kasih ketika mendapat hadiah dari guru, Habib diajarkan mengucapkan terima kasih.

▪ **Penyusunan Program Pembelajaran Fungsional**

Program pembelajaran fungsional adalah program pembelajaran bagi anak autisme yang bertujuan membentuk keterampilan dan tingkah laku anak autisme agar lebih bisa mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun teman sebaya. Pembelajaran fungsional yang meliputi makan bersama, dan sosialisasi di lingkungan. Nilai-nilai moral yang akan diajarkan dalam pembelajaran fungsional sangatlah banyak. Oleh karena itu, guru lebih memperbanyak pembelajaran nilai-nilai moral anak autisme ketika pembelajaran fungsional. Guru pun juga tidak menyadari telah mengajarkan nilai-nilai moral pada anak autisme.

Sosialisasi lingkungan dilakukan pada setiap 1 bulan sekali untuk program jarak jauh, misalnya sosialisasi ke Taman Pintar Yogyakarta, ke Kebun Binatang Gemira Loka dan lain-lain. Sosialisasi jarak dekat

dilakukan setiap hari sabtu, dengan siswa-siswi autis diajak berkeliling di lingkungan sekitar SLB Negeri I Bantul.

Siswa-siswi autis diajarkan mengenal lingkungan mereka agar mampu beradaptasi dan mampu mengontrol diri mereka. Siswa-siswi autis pun juga diajarkan tentang sopan santun, menghormati orang lain ketika bersimpangan di jalan atau di tempat umum. Namun, pada kenyataannya guru juga terkesan asal-asalan. Artinya, guru hanya sekedar mengajak anak sosialisasi lingkungan mengajak anak jalan-jalan di sekitar SLB Negeri I Bantul atau sekedar sosialisasi keluar mengunjungi tempat-tempat rekreasi, tanpa memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran fungsional pada anak autis.

Ketika pembelajaran fungsional guru mengajarkan nilai-nilai moral dan etika makan bersama. Misalnya, ketika anak autis harus duduk menunggu antrian, anak autis harus mampu mengontrol diri anak agar tetap tenang dan sabar menunggu giliran dan perintah dari guru. Menghargai teman lain ketika sedang makan, mengambil sendiri makanan dengan baik dan teratur. Proses ketika mengambil makanan harus urut dari duduk tenang, disiapkan piring dan alat makan, kemudian mengambil nasi dilanjutkan dengan lauk secara mandiri tanpa dibantu orang tua.

Penyusunan program pembelajaran fungsional seperti sosialisasi lingkungan maupun makan bersama ini hampir sama dengan penyusunan program pembelajaran tematik. Terlebih dahulu dibawa dalam rapat jurusan. Setelah di bahas dalam rapat jurusan kemudian disosialisasikan kepada orang tua tentang biaya dan program yang akan dilaksanakan.

Jurusan autis SLB Negeri I Bantul dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada mengajak orang tua untuk

selalu perhatian pada pendidikan anak mereka dengan selalu hadir memantau pendidikan anaknya di sekolah, karena orang tua juga mempunyai peran amat penting dalam mendukung keberhasilan-keberhasilan program pendidikan anak autis. Setelah penyusunan program di jurusan, kemudian hasil rapat disampaikan pada orang tua murid melalui rapat membahas penyusunan program bersama dengan guru.

Peran orang tua berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, mereka memberikan saran kepada sekolah tentang program yang diusulkan oleh sekolah sehingga pelaksanaan program bisa transparan dan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, peran orang tua yang peduli masih bisa dikatakan setengah-setengah dalam perhatian dalam pendidikan putra-putrinya di sekolah. Hal tersebut bisa terlihat ketika mereka merasa keberatan dan tidak setuju setiap program yang berkaitan dengan sosialisasi lingkungan yang mengeluarkan biaya terlalu banyak.

Ketika pembelajaran fungsional pengenalan lingkungan di Taman Pintar Yogyakarta misalnya, banyak orang tua yang keberatan dengan biaya. Padahal pihak sekolah telah menjelaskan biaya yang dibutuhkan hanya Rp20.000,00. Itu pun mendapat subsidi dari sekolah dan biaya itu hanya untuk pembelian tiket dan sisanya untuk kegiatan selanjutnya, yaitu program benah diri kegiatan renang. Keluhan orang tua tersebut tentu juga akan menghambat program pendidikan bagi anak mereka.

Menurut salah satu guru, sekolah sudah berusaha meminimalisasi setiap biaya yang dikeluarkan oleh orang tua agar tidak memberatkan, padahal biaya sekolah gratis dan pelaksanaan program yang membutuhkan dana hanyalah sekali dalam sebulan. Keberhasilan pendidikan bagi anak autis tergantung pula pada kepedulian orang

tua terhadap pendidikan anak ketika di sekolah sehingga tujuan pelaksanaan program pendidikan bisa tercapai demi mewujudkan kemandirian diri anak, yang nantinya jika pendidikan ini berhasil tentu juga akan membantu orang tua.

▪ **Peyusunan Progam Pembelajaran Bantu Diri**

Pembelajaran bantu diri adalah program pendidikan bagi anak autis yang berkaitan dengan kegiatan meningkatkan kemandirian anak autis agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, khususnya orang tua. Dengan demikian, kelak ketika anak autis dewasa mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara mandiri. Kegiatan pembelajaran bantu diri meliputi mengosok gigi, memakai baju, berias (menyisir, membersihkan muka), memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu, memakai celana, strika baju, toilet training, semir sepatu, mencuci gelas, sendok dan piring.

Pelaksanaan program bantu diri dilaksanakan berurutan dan terjadwal setiap hari setelah program pembelajaran tematik, sehingga dalam penyusunan program pembelajaran bantu diri disesuaikan dengan jadwal program pembelajaran lainnya. Pembelajaran bantu diri juga terdapat pembelajaran nilai moral yang terintegrasi di dalamnya. Meskipun penyusunannya masih belum jelas dan sekedar dimasukkan dalam pembelajaran Bantu Diri. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam pembelajaran bantu diri sama seperti halnya program-program pembelajaran fungsional dan tematik adalah seperti rasa malu, kontrol diri, menghargai dan menghormati orang lain, kepedulian, tanggung jawab, kepemilikan, kemandirian dan rasa salah.

Tahap Ketiga: Pelaksanaan Progam

Pada tahap ini program pembelajaran yang direncanakan dilaksanakan. Langkah-langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis terintegrasikan dalam pembelajaran tematik/individual, dan pembelajaran fungsional.

Tahap Keempat: Evaluasi

Setelah program selesai dilaksanakan selama satu semester, maka akan dilaksanakan evaluasi atau tes tahap belajar. Gunanya untuk mengukur atau menilai sejauhmana program yang diberikan dapat dikuasai anak. Evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai keefektifan dari metode, pendekatan, dan alat yang digunakan untuk melaksanakan program.

Hasil evaluasi dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk rapor, yang menguraikan kemampuan yang telah dan belum berhasil dicapai anak secara detail dan objektif. Bersamaan dengan penyampaian hasil belajar, dibahas pula rencana untuk semester selanjutnya. Evaluasi Pembelajaran dalam pendidikan mana pun tidak mungkin pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Karena pada dasarnya program ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik berkaitan dengan materi, metode, media dan sebagainya. Memang dalam dunia pendidikan evaluasi penilaian sangat diperlukan, karena evaluasi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program pendidikan dan pengajaran berhasil. Hasil dari evaluasi dijadikan pedoman untuk meningkatkan mutu pendidikan atau kegagalan yang mungkin timbul dapat dikurangi sehingga

tujuan pendidikan yang dapat diinginkan bisa tercapai.

Tahap Kelima: Follow Up

Berdasarkan hasil evaluasi semester dapat ditentukan program atau langkah selanjutnya, yaitu untuk program yang dikuasai anak, maka dapat dilanjutkan pada program atau kemampuan berikutnya, namun tetap diadakan maintenance agar kemampuan yang sudah dikuasai tidak hilang. Namun, pada pelaksanaannya guru kurang memperhatikan hasil belajar semester sebelumnya dengan mengganti program yang baru. Khususnya pada program benah diri, yang seharusnya program benah diri dilakukan terus-menerus sehingga anak tidak lupa, misalnya *toilet training*.

Anak-anak yang sudah mempunyai kemampuan dasar yang memiliki kemampuan meliputi bersosialisasi, komunikasi dan berkemampuan dasar akademik serta prilaku dan emosinya sudah mulai terkontrol, maka mulai diintegrasikan ke sekolah umum TK atau SD sesuai dengan usia perkembangan anak, dengan didampingi guru pembimbing. Pada kenyataannya SLB Negeri I Bantul belum ada siswa-siswinya yang sudah diintegrasikan ke sekolah umum baik taman kanak-kanak, ataupun sekolah dasar. Hal tersebut dimaklumi karena pembelajaran untuk anak autis membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di SLB Negeri I Bantul terintegrasi dalam program pembelajaran lainnya. Nilai-nilai moral yang tersampaikan sangatlah sederhana, sesuai dengan kemampuan dan program pembelajaran bagi anak autis. Nilai-nilai moral yang disampaikan antara lain: Nilai-nilai moral yang dirumuskan untuk diajarkan pada anak autis meliputi: rasa malu dan rasa salah, kesopanan, etika makan, kontrol diri, bertanggung jawab,

kedisiplinan, kepatuhan, menghargai, menghormati, keperdulian, empati, dan kepemilikan.

Pembahasan

Program dan proses belajar anak didik di jurusan autis SLB Negeri I Bantul telah disesuaikan dengan keberagaman dari setiap kelompok tersebut, maka semua anak dalam kelas yang sama itu dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing. Siswa yang belajarnya cepat tidak harus mendapatkan materi pelajaran dan alokasi waktu belajar yang sama dengan teman-teman sebaya pada umumnya atau sama dengan temannya yang lebih lambat belajarnya atau sama dengan temannya yang autis. Di dalam kelompok ini anak yang kooperatif dan ramah didukung; sehingga anak merasa sukses serta senang belajar sesuatu yang baru.

Sebelum mereka berpartisipasi dalam belajar secara penuh, anak autis diyakinkan terlebih dahulu bahwa mereka bisa belajar ketika setelah selesai berdoa dan akan memulai pelajaran. Dalam menumbuhkan keyakinan tersebut pada semua anak, maka diberikan reward (penghargaan, hadiah dan sejenisnya). Pemberian reward ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya (*self esteem*) dan identitasnya. Pemberian *reward* pada pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis baik itu di kelas maupun di luar kelas, berdasarkan observasi peneliti, guru sering memuji ketika prilaku atau tindakan yang anak lakukan benar, seperti "Tiyo, bagus, pintar", kemudian guru mengajak "tos tangan".

Selain pemberian *reward* tersebut, transfer nilai moral kepada anak juga digunakan dengan cara lain nilai moral yang diajarkan, yaitu dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang

mengesankan, maka harapannya peserta didik akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai moral sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai moral. Oleh karena itu, orang dewasa harus mengajar nilai-nilai moral secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi, meskipun terkadang guru tidak sadar bahwa mereka telah menyampaikan nilai-nilai moral secara tidak langsung.

Ajaran moral harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai moral. Guru pun tidak bosan-bosan untuk memberikan nasehat, teladan, ruang pilihan, kesempatan untuk mengambil keputusan, keleluasaan bagi anak-anak untuk meneladani, mengikuti dan menilai baik buruk, benar dan salah suatu sikap dan perbuatan. Prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang *das sol/en*, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Dikatakan aktif secara mental bila peserta didik aktif berpikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru di samping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari hidupnya.

Dalam pembelajaran nilai moral ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif, yaitu perbuatan dan pembiasaan. Karena dengan perbuatan anak (peserta didik) dapat secara

langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan. Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai budi pekerti yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Di Jurusan Autis SLB Negeri I Bantul melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, guru sebagai panutan yang memberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai budi pekerti yang telah diterima dan dilakukan siswanya. Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu lembaga formal dan nonformal. Secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan yang nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Dalam pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah dan aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain: norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan, dan norma hukum. Norma-norma ini sangat membantu untuk

mewujudkan moral yang baik.

Mengingat sekolah khusus anak autis yang mengajarkan pendidikan secara intensitas terapi yang minimal dari 40 jam per minggu. Sementara waktu yang dibutuhkan cukup lama, yaitu lebih kurang 2 - 3 tahun. Oleh karena itu, anak autis harus ditangani mulai anak bangun pagi sampai tidur kembali karena anak autis tidak boleh berada sendirian dan harus selalu ditemani secara interaktif. Intensitas terapi yang ideal adalah 40 jam dalam seminggu, jadi rata-rata 8 jam per hari dan berada dalam tanggung jawab sekolah maksimal hanya 7 jam. Jadi, dibutuhkan waktu yang panjang dalam pembelajaran di sekolah khusus autis agar anak autis bisa belajar secara maksimal dalam kesehariannya.

Uniknya, hal yang berbeda dengan proses pembelajaran di jurusan autis SLB Negeri I Bantul waktu pembelajaran di sekolah yang hanya pukul 07.30-10.45 WIB. Ini berarti anak hanya dua setengah jam berada di sekolah, sehingga guru hanya terbatas dalam mengajarkan pendidikan yang holistik (menyeluruh) termasuk di dalamnya pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak autis di sekolah. meskipun sekolah mencoba mengatasi dengan melibatkan peran orang tua perlu dalam proses pendidikan putra putrinya. Akan tetapi yang perlu diatasi adalah ketidakdisiplin orang tua dalam program pendidikan anak autis di rumah. Pendidikan anak autis tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, karena keberhasilan pendidikan anak autis tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua. Apa lagi jam belajar di jurusan autis SLB Negeri I Bantul yang sangat terbatas, memerlukan kerja sama guru dengan orang tua. Harus disadari bahwa kehidupan anak autis sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Kerja sama antara guru dan orang

tua dalam arti bahwa setiap program pendidikan yang disampaikan oleh guru di kelas, harus juga konsisten dan kontinyu diajarkan di rumah agar pendidikan yang sudah diperoleh anak autis di sekolah bisa berhasil. Karena waktu orang tua yang lebih banyak bersama anak autis, program pembelajaran pun juga diajarkan pada orang tua agar mengajarkan program pendidikan di rumah.

Terkadang orang tua tidak disiplin dalam melaksanakan program dari sekolah. Misalnya dalam program bantu diri. Banyak orang tua murid yang tidak tega melihat anak mereka sehingga mereka membantu anak-anak mereka. Hal tersebut tentu akan mengulang lagi pembelajaran dari awal karena anak dibantu orang tua dan hasilnya anak-anak penyandang autis bisa melakukannya sendiri agar anak autis bisa mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai moral diperlukan seluruh dukungan dari berbagai pihak tidak hanya sekolah tetapi juga peran aktif dari orang tua serta masyarakat lingkungan akan membantu anak penyandang autis dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai-nilai moral pada anak autis di Jurusan Autis SLB Negeri I Bantul dilaksanakan dengan terintegrasi dalam pembelajaran tematik, pembelajaran fungsional, pembelajaran benah diri. Nilai-nilai moral yang tersampaikan sangatlah sederhana, sesuai dengan kemampuan dan program pembelajaran bagi anak autis. Nilai-nilai moral yang disampaikan antara lain: rasa malu dan rasa salah, kesopanan, etika makan, kontrol diri, bertanggung jawab, kedisiplinan, kepatuhan, menghargai, menghormati, keperdulian, empati, dan kepemilikan.

Strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak autis dengan waktu yang terbatas adalah dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak autis. Orang tua diikutsertakan pada setiap pembelajaran yang berkaitan dalam membentuk perilaku dan sikap anak autis serta pembelajaran nilai-nilai moral, misalnya program pembelajaran fungsional dan benah diri. Dengan mengikutsertakan orang tua nantinya diharapkan program yang telah diajarkan kepada anak autis di sekolah bisa dilaksanakan juga di rumah, dengan tetap pengawasan dari guru.

Strategi guru SLB Negeri I Bantul dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam mengajarkan nilai moral adalah dengan menggunakan secara maksimal tempat yang ada, mengupayakan media pembelajaran dari bahan bekas dan lebih kreatif, mengadakan program pendidikan yang lebih menghemat biaya, melibatkan orang tua anak autis untuk ikut dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak lepas tangan dan tetap mengawasi dan memonitor kegiatan pembelajaran di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan usaha maksimal dan atas bantuan dari berbagai pihak akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas semua bantuan dari semua pihak. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan Sekretaris Dewan Redaksi **Jurnal Pendidikan Karakter** yang menerima, memproses, hingga dimuatnya tulisan kami dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Handojo, Y. 2003. *Autisma. Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar-kan Anak Normal, Autis dan Prilaku*

Lain. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Bandung: Albeta.

Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Marzuki & Feriandi, Yoga Ardian. 2016. Pengaruh Peran Guru PPKn Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 46(2), hlm. 193-206.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Raja Grafindo Presada.

Muchson, A.R. 2009. Dimensi Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 6(1), hlm. 16-28.

Muchson. 2000. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: FISE UNY.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukinah. 2005. Penatalaksana Prilaku Autisme dengan Metode *Applied Behavioral Analysis*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 1(2), hlm. 121-136.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Widihastuti, Setiati. 2009. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center Press.